

**PENGARUH KOMUNIKASI GURU DAN KREATIVITAS
GURU TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI
PADA SISWA MA MATHOLI'UL FALAH SIMO
KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
IKIP PGRI Bojonegoro



Oleh:

DWI ELYANI

NIM: 15210042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**





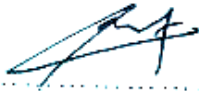
LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
PENGARUH KOMUNIKASI GURU DAN KREATIVITAS GURU DALAM
MENGAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MA MATHOLI'UL
FALAH SIMO KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN
TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

DWI ELYANI
NIM. 15210042

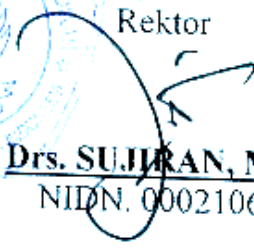
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 22 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua	: Taufiq Hidayat, S.Pd., M.Pd. NIDN : 0727128902	()
Sekretaris	: Ayis Crusma Fradani, S.Pd., M Pd. NIDN : 0729048802	()
Anggota	: 1. Nur Rohman S.Pd., M Pd. NIDN : 0713078301	()
	2. Drs Sarjono M.M. NIDN : 0012055601	()
	3. Rika Pristian F.A, S.Pd.,M.Pd. NIDN : 0715068801	()



Mengesahkan:
Rektor


Drs. SUJIWAN, M.Pd.
NIDN. 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki permasalahan pendidikan yang amat kompleks. Masih banyak guru yang belum mempunyai kompetensi sesuai dengan kebutuhan tersebut. Di sinilah pentingnya berbagi pengalaman dan inspirasi dari sesama pendidik.

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan sumberdaya manusia yang bermutu dan berkualitas. Untuk mewujudkannya maka diperlukan suatu tujuan pendidikan sebagaimana yang telah tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam proses pembelajaran mengacu pada aktivitas guru dan aktivitas siswa saat pelaksanaan program pengajaran di dalam ruang kelas. Di sini guru memiliki tiga tugas utama yaitu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pengajaran. Begitu pula dengan siswa, siswa yang memiliki peran utama dalam proses pembelajaran, karena siswa adalah subyek dan bukan obyek dari program pengajaran

Kegiatan pengajaran yang menempatkan siswa aktif untuk belajar menjadi cenderung lebih aktif dari keadaan sebaliknya. Tetapi masalah yang dihadapi siswa yaitu, tidak semua siswa dapat menangkap sisi pelajaran dengan cepat, tidak semua siswa yang rajin, dan tidak semua mampu melakukan penyelesaian dengan situasi lingkungan belajar mereka. Maka seorang guru harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dalam pembelajaran agar siswa bersemangat belajar dan berimplikasi pada hasil belajar yang baik pula. Namun kenyataan kondisi pendidikan pada saat ini banyak didominasi oleh pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran konvensional seperti ceramah sehingga kurang merangsang potensial diri siswa dalam pembelajaran sehingga pemahaman siswa yang diperoleh tidak optimal.

Dalam sebuah belajar mengajar komunikasi guru dengan siswa harus terjalin dengan baik, jika komunikasi guru dengan siswa baik maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar, sehingga akan mendatangkan dampak positif salah satunya menambah kemauan siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, seperti halnya saat siswa kesulitan dalam pemahaman sebuah materi, siswa tak akan sungkan-sungkan untuk bertanya pada gurunya, sehingga proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan kedepannya akan mendukung tercapainya sebuah hasil belajar yang baik, bahkan hasil belajar pun akan meningkat. Harian Analisa pada Sabtu, 2 Desember 2017 bahwa banyak manfaat menjalin kedekatan dengan guru, misalnya siswa bisa menjadi lebih baik, saling mengingatkan

jika melakukan kesalahan dan siswa dapat menambah banyak ilmu serta guru bisa lebih mengetahui cara untuk mendidik siswanya sebab cara belajar siswa maupun cara memotivasi siswa berbeda-beda.

Kenyataan dilapangan banyak guru yang kurang dalam komunikasi dengan siswanya, walau guru telah mengajar dengan penuh antusias keadaan siswa dalam kelas belum mencerminkan keberhasilan guru dalam memunculkan keaktifan siswa, dikarenakan guru hanya menjelaskan saja (ceramah) dan tanpa adanya umpan balik sehingga siswa cenderung pasif, kurang adanya rasa respek, kurang kreatif dalam komunikasi dan kurang tanggapnya guru terhadap kesulitan yang dihadapi siswa. Bahkan dalam proses pembelajaran guru jarang menanyakan paham atau tidaknya materi yang telah disampaikan kepada siswa, sehingga banyak siswa yang kebingungan dan ngomong sendiri dengan teman-temannya, bahkan ada yang acuh tak acuh dalam proses pembelajaran, kelas pun menjadi tidak kondusif dan berdampak pada kebosanan, sehingga bisa menjadi penyebab kepasifan siswa.

Bila dalam suatu KBM guru tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada saat menyampaikan materi pembelajaran, maka segala sesuatu yang disampaikan sulit diterima oleh anak didik, bahkan akan menimbulkan kebingungan dan salah pengertian, serta apa yang diharapkan guru tidak akan tercapai. Kondisi seperti ini jika tetap dibiarkan dapat menghambat proses belajar mengajar dan sangat mungkin berdampak pada tingkat hasil belajar siswa yang akan semakin menurun.

Kompasiana.com pada Minggu, 22 April 2018 tentang antara guru dan siswa, komunikasi adalah hal yang tidak bisa ditawar. Komunikasi yang terlalu longgar antara guru dan siswa menyebabkan guru kehilangan wibawa, siswa-siswa menjadi berani kepada gurunya, sedangkan komunikasi yang terlalu kaku antara guru dan siswa pun menjadi kaku dan tidak nyaman. Guru yang kaku kadang dianggap sebagai guru *killer*, tidak punya selera humor, ditakuti, dan dijauhi oleh siswa. Sedangkan menurut Kementerian Dinas Pendidikan (2011: 14) “komunikasi yang efektif terjadi jika terwujud kesamaan makna atas pesan/informasi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi”.

Proses belajar mengajar yang baik adalah proses pembelajaran yang mampu memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diajarkan. Dalam hal ini kreativitas mengajar guru sangat dibutuhkan, jika guru mampu menciptakan ide baru dalam membuat variasi dalam proses pembelajaran, siswa akan merasa nyaman dan tidak akan mudah bosan, karena guru yang kreatif akan membuat siswa nyaman sehingga siswa akan tertarik mendengarkan materi yang disampaikan dan akan memudahkan siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. RiauPos.co pada Minggu, 03 Juni 2018 bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, seorang guru harus memiliki kreativitas yang tinggi sehingga mampu membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar.

Jika itu tercapai maka tujuan pendidikan akan tercapai pula, yaitu mencerdaskan dan memperdayakan siswa secara keilmuan dan mengarahkan siswa secara moral. Dengan kondisi seperti ini tingkat persaingan dalam proses pendidikan akan terjadi dan kualitas pendidikan pun akan meningkat. Menurut Brown dalam Guntur Talajan (2012: 33) “Guru-guru kreatif, yakni yang melaksanakan pembelajaran dengan mengoptimalkan ilmu dan keahliannya disebut juga dengan *Teacher Scholar*. Jadi, guru yang kreatif adalah guru yang kaya akan ide-ide dan menerapkannya dalam bentuk nyata”.

Namun dalam realitanya, kreativitas guru masih sangat kurang dan jarang dilakukan oleh guru di Indonesia ini. Hal itu dikarenakan guru kurang menyadari pentingnya dituntut untuk kreatif, kurang adanya pelatihan kreativitas, kurangnya fasilitas belajar dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang ada di sekolah, sehingga menjadikan siswa jenuh dalam proses pembelajaran. Kompas.com pada Rabu, 18 Februari 2009 tentang Guru Butuh Pelatihan Kreativitas, bahwa pembelajaran didalam kelas yang menarik dan menyenangkan bagi siswa masih sulit ditemukan di sekolah-sekolah. Persoalannya karena guru-guru belum mampu mengembangkan kreativitas mereka untuk menciptakan dan memanfaatkan bahan ajar yang sebenarnya tidak asing bagi siswa. Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Dewi Purnama Sari (2013) dari hasil analisis data dan uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa kreativitas guru dalam mengajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Kegagalan dalam sebuah pembelajaran sebenarnya tidak hanya akibat perencanaannya yang buruk, tapi bisa saja karena pelaksanaannya yang menyimpang. Tidak adanya sarana pendukung yang sesuai pokok bahasan yang sedang dilaksanakan, sementara kompetensi dasar materi ajar tersebut harus disampaikan kepada siswa, membuat guru harus menyampaikan pembelajaran itu dengan segala kekurangannya. Akibatnya, hasilnya jauh dari yang diharapkan.

Pada dasarnya ekonomi dalam pelaksanaan pembelajarannya, lebih menekankan pada cara berpikir, dengan kata lain siswa diharapkan mampu berpikir kritis dalam menggunakan atau menerapkan beberapa pengertian ekonomi dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan mampu memahami fakta dan peristiwa ekonomi di lingkungannya, serta untuk pengetahuan cara berfikir dan kemampuan menilai keunggulan dalam kegiatan ekonomi. Hal ini disebabkan ekonomi merupakan rumpun ilmu sosial yang bersifat luas dan dinamis.

Hasil belajar sendiri merupakan salah satu tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang memperoleh hasil belajar yang tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Oleh karena itu dengan memperhatikan hasil belajar siswa akan mengetahui seberapa jauh keberhasilannya dalam sebuah proses pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Berhasil atau tidaknya tergantung pada diri siswa sendiri, jika siswa mampu memanfaatkan waktunya selama pembelajaran dan

mampu berkomunikasi dengan guru maupun temannya, siswa akan mudah mencapai keberhasilan dalam belajar. Tetapi banyak dijumpai siswa yang hasil belajarnya kurang akibat tidak adanya keakraban dan komunikasi antara guru dan siswa.

Menurut Aunurrahman (2009: 178-196) “faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah ciri khas/karakteristik peserta didik, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor tenaga pendidik, lingkungan sosial (termasuk lingkungan teman sebaya), kurikulum, sarana dan prasarana”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa kemampuan komunikasi guru dan kreativitas guru dalam mengajar akan mempengaruhi hasil belajar. Sehingga dengan ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru dan Kreativitas Guru dalam Mengajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di MA Matholi’ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh kemampuan komunikasi guru dalam mengajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa di MA Matholi’ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019?

2. Apakah terdapat pengaruh kreativitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Apakah terdapat pengaruh kemampuan komunikasi guru dan kreativitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi guru dalam mengajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh kreativitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi guru dan kreativitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pengaruh kemampuan komunikasi guru dan kreativitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar siswa.

2. Secara praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui lebih dalam tentang pentingnya berkomunikasi dengan guru, karena berkomunikasi dengan guru dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah belajar di sekolah, selain itu juga memberikan masukan kepada siswa terkait dengan sikap mental belajar yang harus dimiliki siswa, dengan membangun kreativitas belajar mengajar yang positif, berupa pola pikir dan tingkah laku yang baik sehingga hasil belajar ekonomi dapat optimal.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi sekolah yaitu memberi masukan bagi guru bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, selama proses belajar mengajar guru harus mampu dalam berkomunikasi maupun mengelola kelas, serta menumbuhkan keaktifan belajar siswa agar tercipta suasana belajar yang optimal sehingga mengarah pada pencapaian hasil belajar siswa yang memuaskan.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk sekolah agar meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kualitas pendidikan melalui pelatihan-pelatihan.

d. Bagi Orang Tua

Diharapkan dengan penelitian ini orang tua bisa melatih anaknya untuk berkomunikasi maupun memberi motivasi kepada anak-anaknya, sehingga anak akan bersemangat dan terlatih berbicara ataupun berkomunikasi dengan siapapun.

e. Bagi peneliti

Dengan melakukan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang dunia pendidikan dan menambah bekal untuk menjadi calon pendidik yang berkompeten.

E. Definisi Operasional

1. Kemampuan komunikasi guru

Kemampuan komunikasi guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru mengajar sebagai fasilitator belajar untuk memberikan informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan, kepada orang lain dengan maksud agar orang lain berpartisipasi yang pada akhirnya informasi, gagasan, ide, pikiran, perasaan tersebut menjadi milik bersama antar

komunikator dengan komunikasi melalui dialog atau tanya jawab antara guru dengan siswa.

2. Kreativitas Guru

Kreativitas guru yaitu kemampuan yang dimiliki guru mata pelajaran ekonomi untuk menciptakan cara mengajar yang baik dengan ide/gagasan dan metode pengajaran yang bervariasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan media yang mendukung sehingga mampu memecahkan berbagai permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran. Kreativitas baru akan muncul apabila dalam pembelajaran oleh guru didukung dengan pemahaman tentang makna mengajar dan belajar. Mengajar bukan sekedar memberikan materi ataupun melaksanakan hal-hal tertentu, apalagi jika dikaitkan dengan pencapaian target program pengajaran.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah nilai yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil belajar tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Kemampuan komunikasi guru

a. Pengertian Komunikasi

Definisi komunikasi menurut Nurudin (2016: 118) “proses komunikasi adalah usaha menyampaikan suatu gagasan untuk menerima umpan balik baik gagasan yang kita sampaikan”.

Menurut Ruky (2010: 191) “komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol: kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi”. Menurut Mangkunegara (2010: 76) “komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk merubah perilaku orang lain (komikate)”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan, kontak.

Melihat dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan kegiatan atau proses penyaluran informasi, perasaan, ide, yang disampaikan kepada orang lain (komunikan). Atau dengan kata lain komunikasi merupakan gejala yaitu

pernyataan yang dilakukan oleh manusia (individu), pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan bahasa lisan, tulisan atau isyarat-isyarat atau simbol-simbol.

b. Fungsi Komunikasi

Berdasarkan pengamatan yang para pakar komunikasi lakukan, komunikasi mengemukakan fungsi-fungsi yang berbeda, meskipun adakalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih diantara berbagai pendapat tersebut. Menurut William I Gordon komunikasi mempunyai 4 fungsi yaitu (Mulyana, 2013 : 5-38)

1) Fungsi komunikasi sosial

Fungsi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan komunikasi penting untuk membangun konsep-konsep diri kita, aktualisasi diri kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat,” karena tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal-balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya

komunikasi juga menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

2) Fungsi komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak langsung bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan non verbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku non verbal.

3) Fungsi komunikasi ritual

Komunikasi ritual bertujuan untuk komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideology, atau agama mereka. Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Para siswa yang menjadi pasukan pengibar bendera merah putih, sering dengan berlinang air mata, untuk menunjukkan rasa cinta mereka kepada nusa dan bangsa, terlepas dari apakah kita setuju terhadap perilaku mereka.

4) Fungsi komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui.

Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek, misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik memperoleh keuntungan material, ekonomi, dan politik. Sementara itu, tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Kedua tujuan itu tentu saja berkaitan dalam arti bahwa berbagai pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan karir.

c. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Komunikasi terjadi jika kedua belah pihak sama-sama dapat mengolah dengan baik simbol yang disampaikan. Simbol itu dapat disebut pesan, dimana proses penyampaian melalui media dan terjadi perubahan atau respon terhadap pesan yang disampaikan. Bentuk komunikasi menurut Djamrahari (Syah, 2010: 233) adalah:

- 1) Bentuk proyek adalah cara penyajian pelajaran yang menitik tolok dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara menyeluruh bermakna. Bentuk proyek suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan unit kehidupan sehari hari sebagai bahan pelajarannya dan bertujuan agar peserta didik tertarik untuk belajar.
- 2) Bentuk eksperimen adalah bentuk pemberian kesempatan kepada siswa perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Bentuk ini mengajarkan kepada peserta didik diharapkan tidak begitu menelan sejumlah fakta yang ditemukan dalam percobaan yang dilakukan, sekaligus dapat dikembangkan berbagai keterampilan baik berupa menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan verbal dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.
- 3) Bentuk pemberian tugas dan resitasi dengan arti guru menyuruh siswa dengan membaca, tetapi dengan menambahkan tugas tugas seperti

mencari dan membaca buku-buku lain sebagai bahan perbandingan. Resitasi adalah suatu persoalan yang dihadapi dengan masalah pelaporan siswa setelah mereka selesai mengerjakan suatu tugas.

- 4) Bentuk bermain peran ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan oleh siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.

Dengan kegiatan ini akan membuat siswa lebih meresapi persoalan. Dari bentuk-bentuk komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi memiliki pelajaran agar siswa dapat mengembangkan imajinasi sehingga siswa mampu beradaptasi dengan guru.

d. Model-Model Komunikasi

Proses komunikasi yang berlangsung menggunakan berbagai jenis model, sedikitnya ada 45 jenis model komunikasi menurut Windahl dan Mc Quail (Nurudin, 2016: 218-240) dari model-model tersebut di kelompokkan dalam 3 jenis-jenis besar, yaitu:

- 1) Model komunikasi linier/satu arah
- 2) Model komunikasi sirkuler/dua arah
- 3) Model komunikasi spiral/helical.

e. Jenis-jenis komunikasi

Jenis-jenis komunikasi secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Komunikasi verbal

Kata verbal itu sendiri artinya kata-kata, sehingga dapat diartikan sebagai komunikasi dengan kata-kata. Hal yang serupa disampaikan oleh Daryanto, Rahardjo, M (2016: 159) “*verbal communication* yaitu tindak komunikasi yang menggunakan kata-kata”. Menurut Nurudin (2016: 120) bahwa “komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan”. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata baik berupa lisan maupun tulisan.

Ada tiga prinsip komunikasi verbal dalam buku *communication in our lives*, Julia, T. W. (Nurudin, 2016: 127-132) yaitu a) interpretasi menciptakan makna, setiap orang mampu menginterpretasikan sebuah pernyataan dengan makna yang berbeda, karena banyak faktor yang mempengaruhi interpretasi itu sendiri. b) komunikasi adalah aturan yang dipandu orang yang berkomunikasi akan menyesuaikan dengan situasi yang ada kemudian menemukan aturan dalam firum tersebut secara tidak sengaja mapupun sengaja. c) penekanan memengaruhi makna, kita menekankan komunikasi unuk menciptakan makna baru.

2) Komunikasi non-verbal

Kata non-verbal berasal dari kata non berarti tidak dan verbal berarti kata-kata. Definisi komunikasi nnon-verbal disampaikan oleh

Daryanto Rahardjo, M (2016: 159) “komunikasi non-verbal adalah pesan lisan atau bukan lisan yang dinyatakan melalui alat lain diluar alat kebahasaan”. Hal yang serupa disampaikan oleh Nurudin (2016: 134) bahwa “komunikasi non-verbal itu segala bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal, seperti gerakan tangan, warna, ekspresi wajah dan lain-lain”.

Komunikasi verbal dan non-verbal merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam arti, keduanya bekerja sama untuk menciptakan suatu makna. Komunikasi verbal dan non-verbal yang terjalin dengan baik akan beerlangsung komunikasi yang efektif. Kode non-verbal membantu mengubah pesan verbal melalui enam fungsi, yaitu: pengulangan (*repetition*), berlawanan (*contradiction*), pengganti (*substitution*), pengaturan (*regulation*), penekanan (*accentuation*), dan pelengkap (*complemantation*).

Fungsi non-verbal pengulangan ialah akan pengulang pesan yang disampaikan secara verbal agar lebih jelas. Komunikasi non-verbal yang sering digunakan untuk sindiran atau kontradiksi dari pesan verbal, hal tersebut merupakan fungsi berlawanan. Fungsi pengganti dimaksudkan bahwa komunikasi non-verbal mampu menggantikan pesan verbal, misalkan hanya menggunakan isyarat gerakan tangan. Pesan non-verbal mampu mengendalikan interaksi dengan cara yang sesuai. Pesan verbal dapat dikuatkan dengan pesan

non-verbal sebagai fungsi penekanan dan dapat digunakan sebagai pelengkap pesan verbal.

f. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. Menurut Effendy dalam bukunya *Human Relations & Public Relation* (2009: 11-16) terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1) Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2) Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak.

Media kedua yang dimaksud adalah surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dalam lain-lain. (2009: 11-16)

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi pada umumnya).

g. Hambatan-Hambatan Komunikasi

Menurut Marhaeni Fajar dalam bukunya yang berjudul ilmu komunikasi, teori dan praktik (2009: 62) ada beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu:

- 1) Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.
- 2) Hambatan dalam penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang digunakan antara si pengirim dengan si penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.

- 3) Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas.
- 4) Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
- 5) Hambatan dari penerima pesan. Misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.

h. Komunikasi antara Guru dengan Siswa

Pengajaran pada dasarnya merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku yang disadari. Mengajar pada hakikatnya adalah suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar, belajar sebagai kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar (Sardiman, 2011: 22). Usaha untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah tentu harus adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar) sehingga terpadunya dua kegiatan yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai pengajaran. Sebenarnya dalam

pembelajaran guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator seperti dalam bukunya (Herpratiwi, 2009: 49).

Sering kita jumpai kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi, untuk itulah guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.

2. Kreativitas Guru dalam Mengajar

a. Pengertian Kreativitas

Menurut Clark (dalam Utami, 2012: 24), kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.

Terlepas dari beragamnya definisi kreativitas yang dibuat oleh para ahli, tetapi ada satu hal mendasar yang menjadi titik temu dari semua definisi yang ada terkait dengan kreativitas, yaitu kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu-hasil karya atau ide-ide yang baru. Kreativitas sendiri bukan hanya merupakan hasil dari proses berpikir yang disengaja, tetapi juga merupakan suatu anugerah dari yang kuasa kepada siapa saja yang dikehendaki.

Jadi, yang dimaksud dengan kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang

dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya.

b. Tahap-Tahap Kreativitas

Menurut Ngalimun, dkk. (2013: 52) kreativitas muncul dalam empat tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Merupakan tahapan awal yang berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data informasi yang relevan, melihat hubungan kaidah yang ada, tetapi belum sampai menemukan sesuatu, baru menjajaki kemungkinan-kemungkinan. Sampai batas tertentu keseluruhan pendidikan, latar belakang umum dan pengalaman hidup turut menyumbang proses persiapan menjadi kreatif.

2) Inkubasi

Masa inkubasi dikenal luas sebagai tahap istirahat, masa menyimpan informasi yang sudah dikumpulkan, lalu berhenti dan tidak lagi memusatkan diri atau merenungkannya. Kreativitas merupakan hasil kemampuan pemikiran dalam mengaitkan berbagai gagasan, menghasilkan sesuatu yang baru dan unik.

3) Tahap pencerahan

Tahap pencerahan dikenal luas sebagai pengalaman eureka atau “Aha”, yaitu saat inspirasi ketika sebuah gagasan baru muncul dalam

pikiran, seakan-akan dari ketiadaan untuk menjawab tantangan kreatif yang sedang dihadapi.

4) Tahap pelaksanaan/pembuktian

Pada tahap ini titik tolak seseorang memberi bentuk pada ide atau gagasan baru, untuk menyakinkan bahwa gagasan tersebut dapat diterapkan. Dalam tahap ini ada gagasan yang dapat berhasil dengan cepat dan ada pula yang perlu waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.

Di sini dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap kreativitas merupakan gagasan untuk dapat berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi, setelah seorang guru mampu untuk memecahkan masalah munculah inspirasi atau gagasan baru, kemudian gagasan tersebut dievaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkan pada realita.

c. Kreativitas Guru

Menurut Slameto (2010: 77), kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.

Menurut Soekartini (2009: 32), kreatifitas guru adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif,

cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik.

d. Karakteristik Guru Kreatif

Menurut Ngainun Naim (2009: 43-44), kreativitas guru dalam mengajar memiliki arti bahwa guru harus mampu melihat berbagai kemungkinan yang menuntun perkiraannya yang sama-sama itu. Untuk memperoleh kreativitas yang tinggi, guru harus banyak bertanya, banyak belajar, dan berdedikasi tinggi. Selain pendapat di atas Supardi (2013 : 93-94) menjelaskan bahwa guru memiliki peranan sebagai pengajar dalam suatu pembelajaran. Guru dapat dikatakan sebagai pengajar yang baik dan kreatif apabila dalam suatu pembelajaran guru mampu mengaktifkan kegiatan siswa, menyediakan media yang sesuai dengan tuntutan kompetensi mata pelajaran, serta membuat pembelajaran aktif, kreatif, edukatif dan menyenangkan. Untuk dapat melakukan hal tersebut seyogyanya guru harus mengembangkan kreativitas yang ada dalam dirinya.

Menurut Sri Narwati (2011: 11) ciri-ciri guru kreatif adalah:

1) Guru yang fleksibel

Kecerdasan majemuk, keragaman gaya belajar, dan perbedaan karakter siswa menuntut guru harus fleksibel. Guru harus luwes menghadapi segala perbedaan ini agar mampu menumbuhkan segala potensi siswa.

2) Guru yang optimis

Guru harus optimis bahwa setiap siswa memang memiliki potensi dan setiap anak adalah pribadi yang unik. Keyakinan guru bahwa interaksi yang menyenangkan dalam pembelajaran akan mampu memfasilitasi siswa berubah menjadi lebih baik dan akan berdampak pada perkembangan karakter siswa yang positif.

3) Guru yang *respect*

Kita tidak bisa meminta siswa berlaku hormat, tetapi guru tidak memperlakukan siswa pula. Guru hendaknya senantiasa menumbuhkan rasa hormat di depan siswa sehingga mampu memacu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran sekaligus hal-hal lain yang dipelajarinya.

4) Guru yang cekatan

Anak-anak yang selalu aktif dan dinamis harus diimbangi oleh guru yang aktif dan dinamis pula, sehingga bisa muncul saling pemahaman yang kuat dan akan berdampak positif bagi proses dan hasil pembelajaran.

5) Guru yang humoris

Humor-humor yang dimunculkan guru disela-sela pembelajaran tentunya akan menyegarkan suasana pembelajaran yang membosankan. Dalam Darmansyah (2011: 43) menyatakan bahwa “Seorang guru hendaklah memiliki sifat suka tertawa dan suka

memberi kesempatan tertawa kepada murid-muridnya. Artinya, suka tertawa merupakan sifat guru yang sangat diharapkan”. Dengan humor-humor yang segar akan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

6) Guru yang inspiratif

Fasilitasilah setiap siswa agar mampu menemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Jadikanlah setiap siswa menjadi pribadi yang bermakna dengan menemukan sesuatu yang positif untuk perkembangan kepribadiannya.

7) Guru yang lembut

Kelembutan akan membuahkan cinta, dan cinta akan semakin merekatkan hubungan guru dengan para siswanya. Jika siswa merasakan kelembutan setiap kali berinteraksi dengan guru maka hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif.

8) Guru yang disiplin

Ketika seorang guru membuat kebijakan kedisiplinan, maka ingatlah tujuan awal yang diharapkan terhadap perubahan sikap siswa kearah yang lebih positif. Disiplin tidak harus selalu identik dengan hukuman. Menurut Lou Nne Jonson metode hukuman mungkin dapat mengubah perilaku siswa sementara waktu, tetapi tidak mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

9) Guru yang responsif

Guru hendaknya cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik pada anak didik, sosial budaya, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Misalnya ketika muncul demam facebook, maka guru harus kreatif memanfaatkan untuk mendukung pembelajaran.

10) Guru yang empatik

Mark Sund dalam Talajan (2012: 34) yang menyatakan “Guru kreatif memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga mendorong seorang guru untuk mengetahui hal-hal baru yang berkaitan dengan aktivitas dan pekerjaannya sebagai guru.”

Guru yang empatik pastilah bisa memahami bahwa siswa yang beragam memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Dengan empatinya guru harus mampu membantu siswa yang mungkin kurang cepat dalam menerima pembelajaran.

e. Upaya Peningkatan Kreativitas

Menurut Prof Dr. Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 105) mengatakan bahwa peningkatan kreativitas yang dapat dilakukan melalui proses belajar diskoveri/inkuiri dan belajar bermakna, dan tidak dapat dilakukan dengan kegiatan belajar yang bersifat ekspositori.

Karena inti dari kreativitas adalah mengembangkan kemampuan berfikir divergen dan bukan konvergen. Berfikir divergen adalah proses berfikir melihat sesuatu masalah dari berbagai sudut pandang, atau menguraikan suatu masalah atas beberapa kemungkinan pemecahan.

Untuk pengembangan kemampuan demikian guru perlu perlu menciptakan suasana belajar mengajar yang banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, melakukan berbagai percobaan, mengembangkan gagasan atau konsep-konsep siswa sendiri. Situasi demikian menuntut pula sikap yang lebih demokratis, terbuka, bersahabat dan percaya kepada siswa.

3. Hasil Belajar Ekonomi

a. Pengertian Mata Pelajaran Ekonomi

Menurut Paul A. Samuelson (Sukwiaty, dkk, 2009: 120) mengemukakan bahwa ilmu ekonomi sebagai studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka penggunaan di masa sekarang maupun mendatang.

Berdasarkan pendapat di atas, maka mata pelajaran ekonomi dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang mempelajari tentang perilaku individu dan masyarakat dalam memilih menggunakan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan.

b. Pengertian Belajar

Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Sardiman, 2011:

21). Menurut Yamin (2012: 96) belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap.

Syah (2013: 63) mengemukakan bahwa “belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.”

Sejalan dengan hal tersebut menurut Sutikno (2013: 4) “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil penalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Definisi tersebut, menunjukkan bahwa hasil dari belajar ditandai dengan adanya “perubahan” yaitu, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas tertentu.

c. Hasil Belajar Ekonomi

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Menurut ahmad Susanto (2014: 5) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melalui kegiatan belajar”. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan yang relatif menetap.

Menurut Wasilman (dalam Ahmad Susanto, 2014: 12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat di simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

Mata pelajaran ekonomi merupakan pelajaran yang sangat penting pada kemajuan perkembangan. Pelajaran ekonomi sangat diperlukan dalam tingkat sekolah sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu, ekonomi sangat penting ditanamkan pada diri siswa. Pelajaran ekonomi mempunyai tujuan bagi siswa untuk pelajaran kegiatan pada diri sendiri dalam alam sekitar, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ekonomi ditetapkan dalam kehidupan untuk memenuhinya melalui pemecahan masalah yang sangat didefinisikan. Penerapan ekonomi tersebut perlu secara bijaksana agar tidak berdampak buruk dalam lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran ekonomi diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan

bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010: 54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- 1) Faktor-faktor internal
 - a) Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
 - b) Psikologis (integensi, perhatian, minat, bakat motif, kematangan, kesiapan)
 - c) Kelelahan
- 2) Faktor-faktor eksternal
 - a) Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
 - b) Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
 - c) Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, masa media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat) Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor intern yaitu faktor jasmaniyah, faktor psikologi, faktor kesiapan, dan faktor ekstern yaitu faktor keluarga,

faktor sekolah, faktor masyarakat. Dalam penelitian ini akan meneliti salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu metode pembelajaran yang digunakan (faktor ekstern).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Hasil penelitian Vice Widia yang berjudul “Pengaruh Inteligensi, Kemampuan Komunikasi Interpersonal dan Percaya Diri terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara inteligensi, kemampuan komunikasi interpersonal dan percaya diri terhadap hasil belajar siswa $F_{hitung} 91,018 > F_{tabel} 2,68$ dan R^2 0,702 atau 70,2% yang artinya sumbangan dari variabel inteligensi, kemampuan komunikasi interpersonal dan percaya diri terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 70,1% sedangkan sisanya sebesar 29,8% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak termaksud dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan ketika inteligensi, kemampuan komunikasi interpersonal dan percaya diri meningkat akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jadi persamaan penelitian yang saya ajukan yaitu bahwa kemampuan komunikasi berpengaruh terhadap hasil belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya ajukan yaitu terletak

pada objek penelitian, tempat penelitian, serta variabel dependen yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ninik Purnamasari yang berjudul “Komunikasi dan Kepemimpinan Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Satu Atap Kerjo Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil analisis dalam penelitian ini adalah: komunikasi dan kepemimpinan guru berpengaruh signifikan secara simultan terhadap hasil belajar dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel} = 8,669 > 3,095$; dengan taraf signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan ketika komunikasi dan kepemimpinan guru meningkat akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jadi persamaan penelitian yang saya ajukan yaitu bahwa kemampuan komunikasi berpengaruh terhadap hasil belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya ajukan yaitu terletak pada objek penelitian dan tempat penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ismawati yang berjudul “Pengaruh Komunikasi antara Guru dan Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar dan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa IPS SMA N 1 KARTASURA Tahun Ajaran 2012/2013. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persamaan regresi linier ganda sebagai berikut: $Y = 39,855 + 0,540 X_1 + 0,180 X_2$, artinya hasil belajar dipengaruhi oleh komunikasi antara guru dan siswa dan aktivitas belajar siswa. Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: komunikasi antara guru dan siswa

dan aktivitas belajar secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Terbukti dari hasil uji F yang memperoleh F_{hitung} sebesar 13,754 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $13,754 > 3,071$ dengan taraf sig 5%. Dapat disimpulkan ketika komunikasi antara guru dan siswa dan aktivitas belajar meningkat akan berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Jadi persamaan dalam penelitian yang saya ajukan yaitu bahwa kemampuan komunikasi berpengaruh terhadap hasil belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya ajukan yaitu terletak pada objek penelitian dan tempat penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Purnamasari yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Kreativitas Guru dalam Mengajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013”. Berdasarkan hasil analisis regresi linier ganda diperoleh garis persamaan regresi $Y = 49,485 + 0,404X_1 + 0,187X_2$, yang berarti bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh kedisiplinan belajar dan kreativitas guru dalam mengajar. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan uji F diketahui nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $60,117 > 3,090$ dengan nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ yaitu 0,000; berarti kedisiplinan belajar dan kreativitas guru dalam mengajar secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai R^2 sebesar 0,553 berarti 55,3% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh variabel kedisiplinan belajar dan kreativitas guru

dalam mengajar, sisanya 34,7 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ikut diteliti. Jadi persamaan dalam penelitian yang saya ajukan yaitu bahwa komunikasi guru berpengaruh terhadap hasil belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya ajukan terletak pada objek dan tempat penelitian.

5. Hasil penelitian Nining Tri Utami yang berjudul “Pengaruh Kreativitas Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Girimarto Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian ini secara simultan variabel kreativitas dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dari analisis data diperoleh persamaan garis linier $Y = 20,969 + 0,924X_1 + 0,325X_2$. Maka dapat disimpulkan ketika kreativitas dan motivasi belajar meningkat akan berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Jadi persamaan dengan penelitian yang saya ajukan yaitu bahwa kemampuan komunikasi berpengaruh terhadap hasil belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya ajukan yaitu terletak pada objek penelitian dan tempat penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penting dalam suatu penelitian, sebab kerangka berfikir berfungsi untuk mengkomunikasikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitaian ini adalah kemampuan

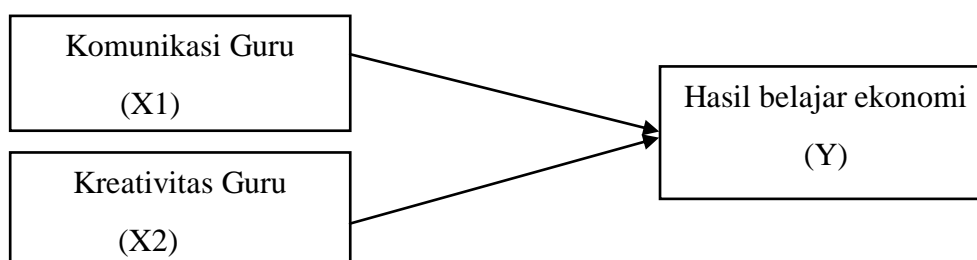
komunikasi guru dan kreativitas guru. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa.

Proses komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa sangat berpengaruh, dimana akan terjadi umpan balik yang terjadi dalam kelas, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan menyenangkan. Pola komunikasi ada tiga yaitu Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah dan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Berdasarkan kenyataan dilapangan, beberapa peserta didik menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap pelajaran ekonomi, mereka beralasan tidak mampu dengan pelajaran tersebut. Peserta didik mudah menyerah. Semua sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik terlihat dengan perilaku dari peserta didik tersebut yang seenaknya saja keluar kelas pada saat pelajaran berlangsung.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sedangkan kreativitas guru adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada di dalam konsep metode belajar mengajar yang mana untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki semangat yang tinggi sehingga dalam pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar.

Apabila guru mata pelajaran ekonomi memiliki komunikasi dan kreativitas yang tinggi maka sangat dimungkinkan siswa akan aktif dan semangat dalam belajar, sehingga pada akhirnya melalui adanya keaktifan dan semangat belajar tersebut, hasil belajar siswa terutama mata pelajaran ekonomi akan meningkat begitupun sebaliknya.

Hasil belajar siswa merupakan kapasitas siswa atas kemampuan dalam mengolah proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dijadikan suatu patokan bagi siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa di sekolah. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa tersebut. Apabila digambarkan, hubungan antara komunikasi dan kreativitas guru terhadap hasil belajar adalah seperti gambar 2.1 di bawah ini:



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sumadi Suryabrata (2015: 21), Hipotesis adalah “jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang dinyatakan

dalam bentuk kalimat pertanyaan dan kebenarannya yang diuji dalam penelitian.

1. Terdapat pengaruh kemampuan komunikasi guru dalam mengajar terhadap hasil belajar ekonomi di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Terdapat pengaruh kreativitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar ekonomi di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Terdapat pengaruh kemampuan komunikasi guru dan kreativitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar ekonomi di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.

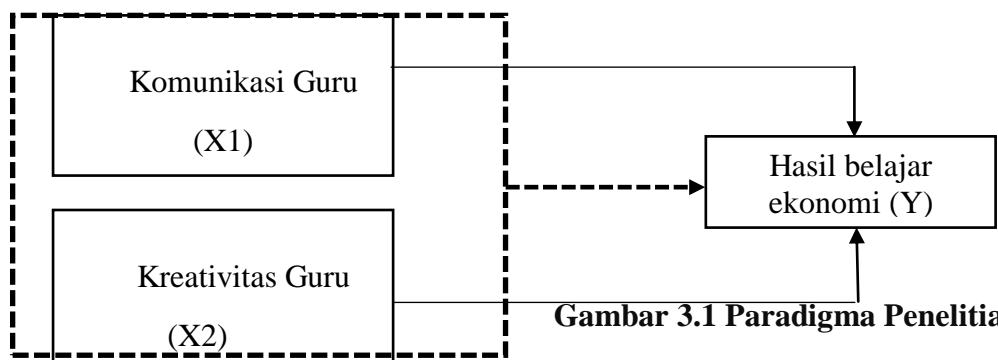
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian berjalan kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Sugiyono, 2010: 7). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Dan Kreativitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Pelajaran 2018/2019.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan menggunakan *teknik sampling jenuh*, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2014: 14).



Gambar 3.1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

—————→ : Pengaruh secara parsial X terhadap Y

-----→ : Pengaruh simultan X1 dan X2 terhadap Y

Dari judul tersebut maka dapat di identifikasikan lokasi, pendekatan dan jenis penelitian diantaranya yakni:

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan MA Matholi'ul Falah Simo beralamat di Jalan Pemuda nomor 05 Desa Simo kecamatan Soko kabupaten Tuban Jawa Timur Indonesia. Waktu penelitian dimulai dari Januari 2019 sampai dengan selesai.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data yang berbentuk angka lebih tepatnya dengan menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah model penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *teknik sampling jenuh*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *ex post facto*, yaitu “penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan” (Suharsimi, 2013: 17). *Ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkap data dari peristiwa-peristiwa yang telah berlalu dan kemudian meruntut ke belakang melalui data tersebut untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau sebab-sebab yang mungkin atas peristiwa yang diteliti.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 118) ”Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian”. Penelitian ini merupakan penelitian populasi sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI IPS MA Matholi’ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.

Tabel 3.1 Daftar Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas X IPS	33 Siswa
2	Kelas XI IPS	42 Siswa
Jumlah Populasi		75 Siswa

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi, 2013: 174). Adapun menurut Sugiyono (2014: 118) “Sampel adalah bagian

dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *sampling jenuh*.

Tujuan pengambilan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi. Sugiyono (2011: 86) berpendapat bahwa: “Makin besar jumlah sampel yang mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi”.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan data yang mewakili populasi secara keseluruhan (representatif). Oleh karena jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah kurang dari 100 orang, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi yang menjadi subjek penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011: 86) bahwa: “Jumlah anggota yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka sampel dalam penelitian ini mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sumber data. Yang dijadikan sampel adalah siswa kelas X dan XI IPS MA Matholi’ul Falah Simo tahun pelajaran 2018/2019 sejumlah 75 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *teknik sampling jenuh*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data.

Untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 231) “Metode Dokumentasi digunakan untuk mengambil data penelitian yang bersumber pada tulisan yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”.

2. Metode angket

Menurut Suroyo Anwar (2009: 168) “Angket atau Kuisoner merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden.” Jenis angket yang digunakan pada penelitian ini adalah berjenis angket tertutup, yakni angket yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga siswa hanya memberi tanda pada jawaban yang telah dipilih. Data yang akan peneliti cari dengan menggunakan metode angket adalah data mengenai variabel X_1 (Komunikasi guru) dan X_2 (Kreativitas guru). Sampel tersebut ditujukan kepada sampel penelitian yaitu seluruh siswa kelas X dan XI IPS yang berjumlah 75 siswa.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 160) “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih baik, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah”.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Lembar Angket

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian” (Sugiyono, 2014: 148). Untuk memperoleh data tentang kemampuan komunikasi guru dan kreativitas guru dalam mengajar, dikembangkan instrumen yang merupakan penjabaran dari setiap indikator variabel. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket untuk memperoleh informasi tentang kemampuan komunikasi guru dan kreativitas guru dalam mengajar.

Angket yang dipergunakan dalam bentuk angket tertutup, yaitu angket yang telah dilengkapi dengan alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah disediakan. Instrumen angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang Kemampuan Komunikasi Guru dan Kreativitas Guru dalam Mengajar. Agar diperoleh data dari kedua variabel bebas di atas maka dikembangkan instrumen yang merupakan

pengembangan indikator-indikator dari setiap variabel. Indikator ini dibuat berdasarkan deskripsi teori yang telah disusun. Penetapan skor instrumen menggunakan modifikasi skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban. Responden hanya memberikan tanda (✓) pada jawaban yang tersedia yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen pedoman metode angket dan dokumentasi. Peneliti menggunakan 5 (lima) alternatif jawaban yang disediakan didalam angket atau disebut dengan menggunakan skala *Likert* yaitu:

Tabel 3.2 Skor Alternatif Jawaban Instrumen Komunikasi Guru

Pernyataan Positif	Skor
Sangat Sering (SS)	5
Sering (S)	4
Ragu-ragu (R)	3
Jarang (JR)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban Instrumen Kreativitas Guru

Pernyataan Positif	Skor
Sangat Sering (SS)	5
Sering (S)	4
Ragu-ragu (R)	3
Jarang (JR)	2
Tidak Pernah (TP)	1

(Sugiyono, 2011: 135)

Kisi-kisi instrumen mengenai kemampuan komunikasi guru dan kreativitas guru dalam mengajar masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Komunikasi Guru

Variabel	Indikator	No Angket	Jumlah butir
Komunikasi guru (X1)	Guru mampu menciptakan suasana menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar	1, 2, 3	3
	Dalam setiap pembelajaran di kelas guru selalu mendampingi dalam suasana belajar	4, 5	2
	Guru selalu memberi kesempatan bertanya kepada siswa dan menyediakan waktu yang cukup untuk siswa	6, 7	2
	Memberikan bantuan terhadap pemecahan masalah yang dilontarkan oleh guru untuk dipecahkan	8, 9	2
	Guru mengajak belajar disuasana luar sekolah dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah	10	1

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Kreativitas Guru

Variabel	Indikator	No Angket	Jumlah butir
Kreativitas guru (X1)	Guru mempunyai keyakinan yang tinggi akan kemampuan pribadi dan yakin akan perubahan peserta didik yang lebih baik.	11,12	2
	Guru mempunyai rasa kepedulian terhadap peserta didik baik dalam masalah pelajaran maupun hal yang lainnya.	13,14,15	3

	Guru mampu mencari informasi-informasi pengetahuan yang mendukung dalam proses pembelajaran	16	1
	Guru diharapkan memiliki sikap sabar, lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik dalam mengajar.	17, 18	2
	Guru harus cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi, baik pada peserta didik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan maupun teknologi.	19, 20	2

E. Uji Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu diadakan uji coba instrumen. Uji coba instrumen ini dimaksudkan untuk mengetahui kualitas apakah instrumen yang disusun merupakan instrumen yang baik untuk penelitian. Instrumen dikatakan baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel, sehingga berdasarkan uji coba tersebut dapat diketahui validitas dan reabilitas dari data penelitian yang telah disusun.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen-instrumen (Suharsimi Arikunto, 2010: 211).

Harga r_{hitung} kemudian akan dikonsultasikan dengan pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai r_{hitung} sama dengan atau lebih besar dari r_{tabel} maka butir dari instrumen yang dimaksud adalah valid. Sebaliknya jika diketahui r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka instrumen yang dimaksud adalah tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2010: 221). Suharsmi Arikunto (2010: 239) menyatakan untuk menguji reliabilitas instrumen angket menggunakan rumus koefisien Alpha dari Cronbach agar menghasilkan data yang sesuai. Berikut rumus Alpha dari Cronbach:

$$\text{Rumus : } r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$: Jumlah varians butir

σt^2 : Varians total

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan uji statistik adalah *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* lebih dari 0,227 (> 0,227).

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016: 147) yang dimaksud analisis data adalah: “Kegiatan setelah data seluruh responden atau data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk hipotesis yang telah diajukan”.

Analisis data diperlukan untuk mengolah data yang telah diperoleh dari penelitian tersebut. Dengan analisis data, maka akan diperoleh hasil sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Analisis data dalam penelitian ini akan dipergunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari responden yang berupa jawaban dari angket yang disebar yang diberikan oleh peneliti kepada responden. Setelah indikator yang menjadi ukuran masing-masing variabel dan teknik pengukuran yang ditentukan, maka:

1. Uji Prasyarat Analisis

Pengukuran yang bias dari persamaan regresi linier ganda harus dihindari, maka terlebih dahulu dilakukan persyaratan linear berganda atau yang disebut dengan uji asumsi klasik dengan bantuan *SPSS 16.0*, yang meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Menurut Imam Ghozali (2009: 160) “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal”. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas menurut Imam Ghozali (2009: 109) adalah sebagai berikut, jika:

- 1) Data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dengan pedoman jika nilai sig. $< 0,05$, maka dapat dikatakan distribusi atau tidak normal dan apabila nilai sig. $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2011: 105-106) bahwa “uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*)”. Dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*. Dengan kriteria jika variabel-variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*, maksudnya variabel bebas yang nilainya korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol untuk mendeteksi terjadi tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dengan melihat TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*), jika $\alpha = 0.05$ maka batas VIF = 10. Jika VIF < 10 dan TOL > 0.1 0 maka tidak terjadi multikolinieritas. Penelitian yang baik adalah jika tidak terjadi multikolinieritas yaitu tidak ada korelasi antar variabel bebas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu

y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016: 134).

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2012 : 110) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokolerasi dilakukan dengan uji *durbin watson* dengan membandingkan nilai *durbin watson* hitung (d) dengan nilai *durbin watson* tabel, yaitu batas atas (d_u) dan batas bawah (d_L). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $0 < d < d_L$, maka terjadi autokorelasi positif.
- 2) Jika $d_L < d < d_u$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak.
- 3) Jika $d - d_L < d < 4$, maka terjadi autokorelasi negatife.
- 4) Jika $4 - d_u < d < 4 - d_L$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak.
- 5) Jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R Square*), uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau presentase total variansi dalam variabel terikat yang diterangkan variabel bebas secara bersama-sama. Hasil hitungan *R*

Square dapat dilihat pada output model summary. Pada kolom *R Square* dapat diketahui berapa presentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Jika dalam proses mendapatkan nilai R^2 tinggi adalah baik, tetapi jika nilai R^2 rendah tidak berarti model regresi jelek (Imam Ghazali, 2009: 97).

3. Uji Hipotesis

Untuk menginterpretasikan hasil regresi yang diperoleh, maka penulis melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji individu (Uji T), uji serentak (Uji F) dan uji koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Uji t digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara

individu mempengaruhi variabel dependen. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Adapun prosedurnya adalah :

1) Jika nilai signifikan α lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi α lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima berarti bahwa tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

a) Jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak yaitu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b) Jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_0 : artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_a : artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji t dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F ini bisa dijelaskan dengan menggunakan analisis varian (analysis of variance = ANOVA). Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Analisis

didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05, dimana syarat-syaratnya adalah:

- 1) Jika Signifikansi $F < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika Signifikansi $F > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variable dependen.

Uji F dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*.

4. Analisis Regresi Linier Ganda

Model analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh kemampuan komunikasi guru (X_1) dan kreativitas guru (X_2) terhadap hasil belajar ekonomi (Y). Rumus yang digunakan dalam adalah:

$$Y = a + bX_1 + bX_2$$

Keterangan :

- Y = Hasil Belajar Ekonomi
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- X_1 = Komunikasi Guru
- X_2 = Kreativitas Guru

(Sugiyono, 2011: 243)